

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diketahui masing-masing informan melalui seluruh tahapan pengambilan keputusan menjalani hidup sebagai homoseksual. Proses pengambilan keputusan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tahap pertama yaitu mengenali masalah, pada tahap ini gay menerima informasi negatif terkait keputusan untuk menjalani hidup sebagai homoseksual di Kota Padang. Informasi negatif tersebut berupa pengetahuan gay tentang dosa yang mereka dapatkan sebagai seorang homoseksual. Serta perbedaan antara orientasi seksual yang mereka miliki dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Mereka memiliki keinginan untuk mendapatkan kasih sayang dan kenyamanan dari laki-laki, namun hal tersebut tidak diterima oleh agama, dan masyarakat. Hal ini menimbulkan masalah berupa rasa khawatir dan berdosa pada gay.
2. Tahap kedua yaitu mencari alternatif, pada tahap ini gay berusaha mencari alternatif untuk menyelesaikan masalah yang muncul pada tahap pertama. Beberapa alternatif sikap yang dipilih gay dalam mengatasi masalah terkait keputusan untuk hidup sebagai homoseksual adalah, sebagai berikut :
 - a. Menyembunyikan status sebagai homoseksual dengan cara berpura-pura sebagai heteroseksual. Hal tersebut dilakukan dengan cara bersikap dan berpakaian layaknya laki-laki normal. Serta berpacaran dengan lawan jenis.

- b. Berusaha berubah menjadi heteroseksual dengan mendekati diri kepada Tuhan.
3. Tahap ketiga, yaitu mempertimbangkan alternatif. Pada tahap ini gay memilih untuk kembali berhubungan dengan laki-laki karena terdapat ketidakpuasan terhadap alternatif-alternatif yang dipilih sebelumnya. Gay merasa tidak nyaman saat berperilaku layaknya laki-laki normal. Serta mereka merasa tidak puas dan tidak nyaman saat berhubungan dengan lawan jenis, karena kebutuhan psikologis berupa kebutuhan seksual tidak dapat terpenuhi. Tahap ini dipengaruhi oleh faktor psikologis, berupa keinginan untuk mendapatkan kasih sayang, perlindungan dan dimanja oleh laki-laki. Serta persepsi bahwa keputusan mereka untuk menjadi seorang gay merupakan kehendak Tuhan. Kedua faktor tersebut akhirnya membuat gay meyakini bahwa, keputusan untuk hidup sebagai gay adalah suatu hal yang benar dan tepat untuk dilakukan.
4. Tahap keempat yaitu, mempertimbangkan komitmen. Pada tahap ini gay di Kota Padang, mulai memberitahukan mengenai keputusannya untuk hidup sebagai homoseksual kepada teman-temannya. Selain itu, pada tahap ini juga muncul keinginan bagi mereka untuk tinggal bersama dengan pasangan selamanya. Tahap ini dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor tersebut berupa respon tidak menghakimi dari teman terdekat dan keluarga, yang diartikan sebagai dukungan terkait keputusan mereka untuk hidup sebagai homoseksual. Pada akhirnya, dukungan secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan teman serta keluarga, membuat gay bertahan dengan keputusan yang mereka ambil.

5. Tahap terakhir yaitu tetap menjalani keputusan meskipun mendapatkan respon negatif. Gay merasa tidak mendapatkan penolakan secara langsung dari orang-orang terdekat, maupun masyarakat. Terkait dengan penolakan terhadap homoseksual yang terjadi di Indonesia, gay tidak peduli akan hal tersebut karena dianggap tidak memberikan dampak secara langsung terhadap mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, adat Minangkabau yang dinilai tidak sesuai dengan homoseksual juga tidak mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada gay. Hal ini karena mereka berfikir bahwa tidak ada hukum khusus yang mengatur tentang homoseksual, pada Adat Minangkabau.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan gay untuk hidup sebagai homoseksual adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor budaya merupakan faktor penghalang bagi gay untuk hidup sebagai homoseksual. Penghalang tersebut berupa nilai-nilai yang terkandung pada budaya Minangkabau, yang tidak membenarkan homoseksualitas.
 - b. Faktor sosial berupa sikap diam dan tidak menghakimi yang dilakukan oleh kelompok acuan, ditafsirkan informan sebagai dukungan untuk hidup sebagai homoseksual.
 - c. Faktor Pribadi berupa faktor ekonomi, yaitu pendapatan yang dirasa lebih banyak didapatkan saat bekerja di salon, membuat informan kembali kepada lingkungan LGBT. Meskipun sebelumnya telah berusaha untuk mencari pekerjaan di luar lingkungan LGBT. Selanjutnya faktor kepribadian yaitu, kegagalan informan untuk

beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan normal, yang dinilai sebagai lingkungan kerja yang tidak jujur dalam pertemanan.

- d. Faktor psikologis berupa motivasi, persepsi, pembelajaran, serta sikap. Motivasi yaitu berupa kebutuhan psikologis informan seperti keinginan untuk dimanja, diayomi dan kebutuhan seks yang hanya dapat terpenuhi oleh laki-laki. Selanjutnya, persepsi informan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari kelompok acuan terkait keputusan mereka untuk hidup sebagai homoseksual. Persepsi lainnya yaitu, persepsi bahwa Tuhan yang mengizinkan informan untuk hidup sebagai gay. Pada faktor pembelajaran, pembelajaran didapatkan dari kegagalan informan untuk menyukai dan berhubungan seks dengan perempuan. Hal tersebut membuat mereka menyadari, bahwa berpacaran dengan perempuan bukanlah suatu alternatif yang tepat. Terakhir yaitu faktor sikap, yaitu rasa ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan informan setelah memilih untuk hidup sebagai homoseksual.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya, antara lain:

5.2.1 Saran teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya
 1. Pada penelitian ini hanya terdapat informasi mengenai proses pengambilan keputusan, pada gay yang bertindak pasif. Namun pada kenyataannya terdapat gay yang bertindak aktif dan

bergantian. Sehingga, mungkin terdapat perbedaan dalam proses pengambilan keputusan menjalani hidup sebagai homoseksual pada mereka. Maka, diharapkan untuk menjadikan gay yang berperan aktif, dan peran bergantian sebagai informan dalam penelitian selanjutnya. Hal ini berguna untuk mengetahui proses pengambilan keputusan pada gay secara keseluruhan.

2. Gay tidak akan memberitahukan identitas mereka pada individu yang dianggap kontra dengan orientasi seksual mereka. Maka diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan pendekatan yang mendalam dengan informan. Pendekatan mendalam dilakukan untuk menimbulkan rasa aman, dan nyaman bagi informan dalam memberikan informasi. Hal ini karena terdapat beberapa pengalaman *gay* yang sangat sensitif untuk dibahas, seperti trauma, pengalaman seks dan alasan mereka untuk hidup sebagai homoseksual.

5.2.2 Saran praktis

a. Bagi orang tua

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa gay yang memiliki sikap kemayu dari usia dini, memiliki pemikiran bahwa mereka adalah perempuan. Namun hal tersebut dibiarkan tanpa adanya sikap tegas secara konsisten dari orang tua. Mereka dibiarkan bersikap lembut dan kemayu layaknya perempuan. Maka diharapkan bagi orang tua untuk mengajarkan dan menerapkan peran gender

sejak dini, sehingga anak dapat berperilaku sesuai gender mereka. Agar mereka tidak mengalami kebingungan identitas.

2. Agar lebih mengawasi pergaulan anak sejak dini khususnya anak laki-laki yang kemayu. Mereka cenderung untuk memilih teman perempuan, dan berperilaku layaknya perempuan. Pengawasan dan penanganan khusus dibutuhkan, agar kebiasaan tersebut tidak berlanjut hingga dewasa.
3. Hindari pujian seperti “cantik” dan menertawakan anak laki-laki ketika mereka menggunakan pakaian perempuan dan berdandan layaknya perempuan. Hal tersebut dapat memberikan rasa senang pada anak. Serta dapat disalah artikan sebagai bentuk dukungan terhadap sikap mereka. Sehingga hal tersebut dapat menjadi penguatan positif, terhadap perilaku kemayu yang mereka miliki.
4. Pendidikan seks harus diberikan sedini mungkin agar anak mengetahui orientasi seksual yang seharusnya. Sehingga mereka tidak terjerumus kepada penyimpangan orientasi seksual seperti homoseksual.
5. Tetap mengawasi anak meskipun telah beranjak dewasa, khususnya bagi laki-laki yang terlihat kemayu hingga dewasa. Hal ini karena sikap diam dari keluarga dapat diartikan sebagai dukungan sosial bagi mereka, untuk memutuskan hidup sebagai homoseksual.

b. Bagi pelaku homoseksual (*gay*)

1. Bagi gay pasif harus berani mencari bantuan kepada orang tua, maupun tenaga ahli ketika mulai bingung dengan orientasi seksual yang dimiliki.
2. Bagi gay agar lebih memikirkan dampak negatif yang akan diterima dari status sebagai homoseksual seperti, adanya kemungkinan untuk menderita HIV.
3. Setiap gay yang pernah mengalami tahap ingin berubah menjadi heteroseksual disarankan, meminta bantuan ahli seperti psikolog. Sehingga usaha untuk berubah menjadi heteroseksual dapat dilakukan secara maksimal.
4. Bagi gay yang memilih untuk mendekati diri kepada Tuhan sebagai alternatif sikap untuk berubah, agar dapat diiringi dengan usaha meninggalkan perilaku homoseksualnya. Serta disarankan untuk menemui dan meminta bantuan terhadap sosok yang ahli di bidang agama, seperti ustad atau ulama. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat memberikan informasi berupa usaha yang tepat untuk dilakukan dalam mendekati diri kepada Tuhan. Serta tidak terjerumus kepada pemahaman yang salah mengenai homoseksual dari segi agama.

b. Bagi pemerintah Kota Padang

Penolakan secara verbal tidak memberikan dampak *significant* bagi individu gay yang telah memutuskan untuk hidup sebagai homoseksual. Diharapkan pemerintah dapat mengadakan

program khusus dan bekerjasama dengan tenaga ahli seperti psikolog untuk mengatasi permasalahan homoseksual di Kota Padang.

